

Model Pengelolaan Sampah Terpadu Berkelanjutan Berbasis TPS 3R di Kabupaten Bone Bolango

Wahidin Lukum

Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

Corresponding Author: Wahidin Lukum, Yuri, e-mail: wahidin.lukum@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Pengelolaan sampah berbasis Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R) merupakan solusi dalam mengatasi permasalahan sampah di Kabupaten Bone Bolango. Namun, efektivitasnya masih terkendala oleh rendahnya partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah yang belum maksimal, serta pemanfaatan teknologi yang terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengelolaan sampah berbasis TPS 3R dan merumuskan model kolaboratif-partisipatif terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan lima faktor utama yang memengaruhi keberhasilan, yaitu partisipasi masyarakat sebagai inti pengelolaan, kolaborasi multiaktor (pemerintah, komunitas lokal, pihak swasta, LSM, akademisi), pemanfaatan teknologi berbasis komunitas, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan, serta evaluasi dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sinergi multiaktor dengan partisipasi aktif masyarakat serta dukungan teknologi dapat meningkatkan keberlanjutan pengelolaan sampah. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu lokasi (TPS 3R “Cahaya Ulanta”) dan pendekatan kualitatif yang deskriptif. Studi lanjutan disarankan untuk mengembangkan model dan melakukan komparasi dengan TPS 3R di wilayah lain. Implementasi model kolaboratif-partisipatif terintegrasi ini berpotensi menjadi solusi efektif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah; Model Kolaboratif-Partisipatif Terintegrasi; Berkelanjutan; Partisipasi Masyarakat; Pemanfaatan Teknologi

ABSTRACT

Waste management based on the Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R) Waste Processing Facility is a solution to address waste problems in Bone Bolango Regency. However, its effectiveness is still hindered by low community participation, suboptimal government support, and limited technology utilization. This study aims to analyze the effectiveness of waste management based on TPS 3R and formulate an integrated collaborative-participatory model. The research findings reveal five key factors influencing success: community participation as the core of management, multi-actor collaboration (government, local communities, private sector, NGOs, academics), community-based technology utilization, transparency and accountability in management, as well as continuous evaluation and capacity building. These findings indicate that multi-actor synergy with active community involvement and technological support can enhance the sustainability of waste management. Nevertheless, the limitation of this study lies in its focus on a single location (TPS 3R “Cahaya Ulanta”) and the descriptive qualitative approach. Future studies are recommended to develop quantitative models and conduct comparisons with TPS 3R in other regions. The implementation of this integrated collaborative-participatory model has the potential to become an effective and sustainable solution in community-based waste management.

Keywords: Waste Management; Integrated Collaborative-Participatory Model; Sustainability; Community Participation; Technology Utilization

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu isu yang selalu menjadi topik utama dalam upaya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Sutariyono et al., 2020). Di Indonesia, volume sampah yang terus meningkat setiap tahunnya menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat (Handayani et al., 2025). Salah satu solusi yang dikembangkan adalah sistem pengelolaan sampah berbasis

Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R) (Aziz et al., 2019). Sistem ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan (Sulistiyorini et al., 2015).

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo yang telah menerapkan TPS 3R sebagai strategi pengelolaan sampah. TPS 3R “Cahaya Ulanta” menjadi contoh penerapan sistem ini di tingkat komunitas. Data yang diperoleh selama periode Oktober hingga Desember 2021 menunjukkan adanya fluktuasi volume sampah yang dikelola. Pada bulan Oktober, berat total sampah yang masuk mencapai 2.866,8 kg, pada bulan November sebesar 2.126,1 kg, dan pada bulan Desember sebesar 2.437,5 kg. Volume sampah residu mendominasi dengan jumlah tertinggi pada bulan Oktober sebesar 2.588,6 kg. Fakta ini menunjukkan bahwa pengelolaan residu masih menjadi kendala utama di TPS 3R ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas sistem TPS 3R dalam pengelolaan sampah. penelitian oleh (Damiti et al., 2024) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berperan penting dalam keberhasilan TPS 3R. Penelitian oleh (Indrashwara et al., 2024) menyoroti pentingnya edukasi dalam meningkatkan kesadaran warga terhadap pemilahan sampah. Sementara itu, (Lupiyanto et al., 2023) mengungkapkan bahwa keberlanjutan program TPS 3R dipengaruhi oleh dukungan pemerintah daerah. Namun, penelitian yang mengkaji secara spesifik pengelolaan sampah di Bone Bolango, khususnya pada TPS 3R “Cahaya Ulanta”, masih sangat terbatas.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah efektivitas pengelolaan sampah terpadu berbasis TPS 3R di Kabupaten Bone Bolango. Meskipun telah diterapkan pendekatan 3R, masih terdapat kendala dalam hal optimalisasi pemilahan dan pengolahan sampah, khususnya pada jenis sampah plastik dan residu. Selain itu, perbedaan volume sampah setiap bulan mengindikasikan adanya faktor eksternal yang mempengaruhi pola pengumpulan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengelolaan sampah terpadu berbasis TPS 3R di Kabupaten Bone Bolango dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program serta kendala yang dihadapi selama implementasi. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya merumuskan strategi yang lebih adaptif dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas agar dapat mendukung program kebersihan dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengelolaan sampah berbasis TPS 3R di Kabupaten Bone Bolango, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi serta tantangan yang dihadapi. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan analisis data sekunder dari laporan bulanan TPS 3R. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pengelolaan sampah yang lebih efisien dan partisipatif melalui optimalisasi peran TPS 3R. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah

dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menghasilkan model pengelolaan sampah terpadu berbasis TPS 3R yang komprehensif. Metode kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai praktik pengelolaan sampah di lapangan melalui wawancara mendalam dengan pengelola TPS, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan bulanan TPS 3R "Cahaya Ulanta" dan dokumen kebijakan pemerintah setempat. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, dilakukan melalui coding, kategorisasi, dan tematisasi untuk menemukan pola pengelolaan yang efektif (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Model pengelolaan sampah yang akan dihasilkan didasarkan pada integrasi faktor-faktor kunci, yaitu: partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor-faktor utama yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah di TPS 3R di Kabupaten Bone Bolango adalah sebagai berikut;

1. Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi merupakan faktor fundamental dalam pengelolaan sampah berbasis TPS 3R (Djani et al., 2019), karena partisipasi ini memungkinkan adanya pemilahan sampah sejak dari sumbernya, yaitu rumah tangga atau lingkungan sekitar. Dengan adanya pemilahan yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat, proses pengelolaan di TPS menjadi lebih mudah dan efisien, sehingga dapat meminimalisir jumlah sampah residu yang harus diolah lebih lanjut. Untuk mencapai tingkat partisipasi yang optimal, diperlukan edukasi yang kontinu dan berkelanjutan, yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang pentingnya pemilahan sampah tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan. Selain itu, keterlibatan komunitas lokal melalui program-program sosialisasi, seperti gotong royong, kampanye kebersihan, dan lomba kebersihan antar lingkungan, sangat penting untuk menjaga konsistensi partisipasi masyarakat dalam jangka panjang.

2. Dukungan Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menyediakan fasilitasi berupa sarana dan prasarana yang memadai, seperti kontainer pemilahan, tempat pengolahan sampah yang terstandar, serta kendaraan pengangkut yang memadai (Gemilang, 2024). Selain itu, kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah secara partisipatif perlu disusun secara komprehensif agar dapat memberikan panduan yang jelas bagi masyarakat dan pengelola TPS 3R. Alokasi anggaran yang memadai juga

merupakan faktor penting, karena program pengelolaan sampah membutuhkan biaya operasional, pemeliharaan fasilitas, dan pengadaan alat pengolahan sampah. Dukungan ini harus disertai dengan monitoring dan evaluasi secara berkala agar program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

3. Edukasi dan Kesadaran Lingkungan

Program edukasi yang terstruktur dan berkesinambungan perlu dilakukan dalam membentuk kesadaran lingkungan masyarakat terkait pengelolaan sampah berbasis TPS 3R, (Igirisa et al., 2025). Edukasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan sekolah, komunitas, dan organisasi masyarakat dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya memilah sampah dari sumbernya. Khususnya, penguatan pada pemilahan antara sampah organik dan non-organik sangat diperlukan agar proses daur ulang berjalan lebih efektif. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui kegiatan kampanye, seminar, workshop, dan penyuluhan yang dilakukan secara rutin. Selain itu, pemberian penghargaan bagi komunitas atau rumah tangga yang berhasil menerapkan pemilahan sampah dengan baik juga dapat memotivasi peningkatan kesadaran masyarakat.

4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sampah berbasis TPS 3R. Sarana tersebut meliputi kontainer pemilahan yang dapat digunakan untuk memisahkan sampah organik, anorganik, dan residu, mesin pencacah organik yang dapat mengolah sampah menjadi kompos, serta kendaraan pengangkut yang dapat mengangkut sampah secara terjadwal. Kekurangan fasilitas ini sering kali menghambat proses pengelolaan yang optimal, sehingga menyebabkan penumpukan sampah dan terganggunya operasi TPS 3R. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk memastikan ketersediaan dan pemeliharaan sarana secara berkala agar dapat menunjang keberlanjutan pengelolaan sampah.

5. Koordinasi Antar Stakeholder

Koordinasi yang efektif antar stakeholder menjadi salah satu faktor yang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan sampah berbasis TPS 3R, (Junus et al., 2025). Stakeholder yang terlibat mencakup masyarakat, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta pihak swasta. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa peran dan tanggung jawab masing-masing pihak terlaksana dengan baik. Rapat koordinasi secara rutin memungkinkan semua pihak untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi, merumuskan solusi bersama, dan memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana. Dengan adanya koordinasi yang baik, potensi konflik dapat diminimalisir, dan integrasi program antara pihak pemerintah dan komunitas lokal dapat berjalan lebih sinkron.

6. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sampah berbasis TPS 3R merupakan langkah inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pengelolaan. Teknologi yang digunakan dapat berupa komposter untuk mengolah sampah organik menjadi kompos, mesin pengolahan plastik menjadi bijih plastik, dan alat pengering untuk sampah anorganik. Penerapan teknologi yang ramah lingkungan sangat

penting agar proses daur ulang tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem. Selain itu, pemilihan teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal juga diperlukan untuk memastikan bahwa alat dan mesin dapat berfungsi optimal dalam situasi lapangan yang ada. Dengan adanya teknologi yang tepat guna, pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Model Pengelolaan Sampah Partisipatif Terintegrasi

Teori kolaboratif dalam konteks pengelolaan sampah berbasis TPS 3R di Kabupaten Bone Bolango dapat direkonstruksi dengan menambahkan elemen model partisipatif terintegrasi. Dalam pendekatan tradisional, teori kolaboratif menekankan pada sinergi antar aktor melalui koordinasi dan kerjasama. Namun, dalam pengelolaan sampah yang kompleks, diperlukan tambahan elemen partisipatif yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan sampah.

Model Kolaboratif-Partisipatif Terintegrasi ini dirancang untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah berbasis TPS 3R dengan melibatkan berbagai aktor secara sinergis. Model ini menggabungkan prinsip kolaborasi multiaktor dengan partisipasi aktif masyarakat sebagai upaya untuk mencapai keberlanjutan dalam pengelolaan sampah. Terdapat lima pilar utama yang menjadi landasan model ini, yaitu partisipasi masyarakat, kolaborasi multiaktor, pemanfaatan teknologi berbasis komunitas, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan, serta evaluasi dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan.

Pilar pertama adalah partisipasi masyarakat sebagai inti pengelolaan. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses pemilahan sampah dari sumbernya, dilakukan secara mandiri dan berkesinambungan. Edukasi lingkungan juga dilakukan secara terus-menerus agar masyarakat semakin memahami pentingnya prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam memantau hasil pengelolaan sampah melalui forum warga yang secara berkala menyampaikan perkembangan program. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi langsung terhadap keberhasilan program.

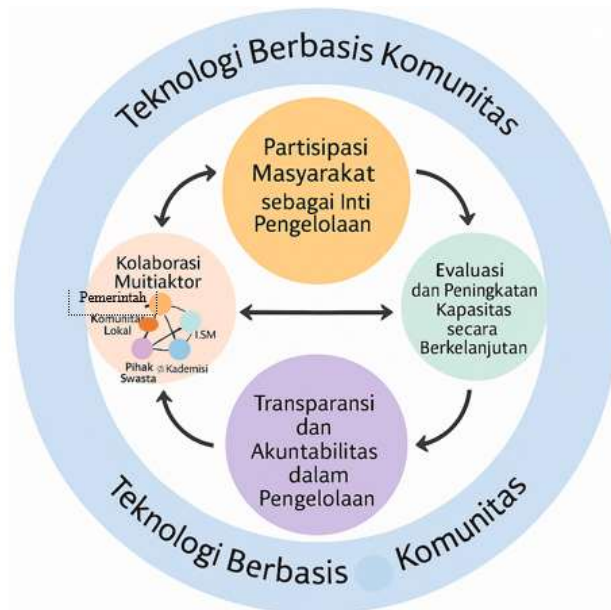
Pilar kedua adalah kolaborasi multiaktor dengan pemerintah sebagai fasilitator. Pemerintah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan kebijakan pendukung pengelolaan sampah. Kolaborasi ini melibatkan pemerintah daerah, komunitas lokal, lembaga swadaya masyarakat (LSM), Akademisi dan pihak swasta dalam pengelolaan TPS 3R. Penyusunan kebijakan dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah dan pertemuan berkala agar kebijakan yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pilar ketiga adalah pemanfaatan teknologi berbasis komunitas. Teknologi yang diterapkan tidak hanya dipilih berdasarkan efisiensi tetapi juga mempertimbangkan penerimaan masyarakat lokal. Hal ini penting agar teknologi yang digunakan dapat dioperasikan secara mandiri oleh warga. Contoh teknologi yang diterapkan antara lain komposter komunitas untuk pengelolaan sampah organik dan mesin daur ulang plastik yang mudah digunakan. Teknologi ini tidak hanya mempermudah proses pengolahan tetapi juga meningkatkan kapasitas produksi daur ulang di TPS 3R.

Pilar keempat adalah transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan. Setiap tahapan pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan hingga pengolahan, didokumentasikan dengan baik dan dilaporkan secara berkala kepada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memastikan adanya keterbukaan dalam proses operasional TPS 3R. Selain itu, pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka dengan melibatkan pengurus TPS dan perwakilan komunitas. Transparansi ini penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang dilakukan.

Pilar kelima adalah evaluasi dan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan. Evaluasi program dilakukan secara berkala dengan melibatkan seluruh stakeholder untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan target. Selain itu, pelatihan dan peningkatan kapasitas pengelola TPS dilakukan agar dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan lapangan. Dengan demikian, pengelolaan sampah dapat tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika sosial maupun perkembangan teknologi.

Model kolaboratif-partisipatif terintegrasi ini bertujuan untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, komunitas lokal, LSM, dan pihak swasta menjadi kunci keberhasilan model ini. Selain itu, pemanfaatan teknologi berbasis komunitas serta penerapan transparansi dalam pengelolaan akan meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan publik. Dengan penerapan model ini, diharapkan pengelolaan sampah berbasis TPS 3R di Kabupaten Bone Bolango dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.



Model 1. Kolaboratif-Partisipatif Terintegrasi

Implikasi model kolaborasi partisipatif terintegrasi ini memperkuat kerangka pengelolaan sampah yang lebih adaptif dan berbasis pada peran aktif seluruh elemen masyarakat. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat yang terjalin secara langsung mampu meningkatkan keberlanjutan program TPS 3R serta mendorong kemandirian komunitas dalam pengelolaan sampah.

Model pengelolaan sampah berbasis TPS 3R yang partisipatif dan terintegrasi dikembangkan untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sampah di Kabupaten Bone Bolango secara lebih komprehensif.

Model ini menggabungkan peran komunitas lokal, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pihak swasta dan akademisi dalam satu kerangka kolaboratif yang saling mendukung. Fokus utama dari model ini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah.

Model ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah berbasis TPS 3R melalui peningkatan partisipasi masyarakat, dukungan kebijakan, dan kolaborasi multiaktor. Selain itu, pemanfaatan teknologi akan mendorong proses pengolahan sampah yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan stakeholder lainnya. Dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang responsif, penyediaan sarana prasarana, serta alokasi anggaran yang memadai merupakan kunci keberlanjutan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Pemerintah daerah perlu menyusun kebijakan yang lebih mendukung keberlanjutan TPS 3R dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses perumusan. Tingkatkan program edukasi berbasis komunitas yang lebih interaktif untuk meningkatkan partisipasi dalam pemilahan sampah. Dukung inovasi teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal agar pengelolaan sampah berjalan lebih efektif. Bentuk forum kolaboratif antar stakeholder untuk memastikan koordinasi dan sinergi yang berkesinambungan. Implementasi dari model ini diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi permasalahan sampah di Kabupaten Bone Bolango, sekaligus menjadi model percontohan bagi daerah lain dalam pengelolaan sampah terpadu berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, R., Ihsan, T., & Permadani, A. S. (2019). Skenario pengembangan sistem pengelolaan sampah Kabupaten Pasaman Barat dengan pendekatan skala pengolahan sampah di tingkat kawasan dan kota. *Jurnal Serambi Engineering*, 4(1), 444–450.
- Damiti, R. A., Lihawa, F., & Baderan, D. W. K. (2024). Peranan Pemerintah Daerah dalam Keberlanjutan TPS3R di Provinsi Gorontalo. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 225–237.
- Djani, W., Wadu, J., & Lake, P. (2019). Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Dinas Kebersihan Dan Lingkungan Hidup Kota Kupang. *Journal of Business Studies*, 4(2), 50–67.
- Gemilang, M. (2024). *PERANAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KABUPATEN BONE= THE ROLE OF LOCAL GOVERNMENT IN WASTE MANAGEMENT IN BONE DISTRICT*. Universitas Hasanuddin.
- Handayani, S. M., Ginting, A. G. B., Siregar, A. W., Saragih, E. H., Sinaga, R. O., & Sitanggang, S. V. M.

- (2025). Implementasi Recycle dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Peduli Sampah di Komunitas Pasar MMTC. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 3(1), 226–232.
- Igirisa, A. G., Hasan, K. K., Masaguni, O. S., Ngabito, M. L. Z., & Ali, L. (2025). Sosialisasi Perencanaan Manajemen Pengelolaan Sampah di Kota Gorontalo. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 251–262.
- Indrashwara, D. C., Wedagama, D. A. T. A., Tapa, I. G. F. S., Kumara, I. N. I., & Manek, K. C. (2024). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Sukawati dalam Pemilahan Sampah untuk Lingkungan Berkelanjutan. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 643–650.
- Junus, D., Napir, S., Puspaningrum, D., & Hatta, H. (2025). Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kota Gorontalo: Implikasi Tata Kelola dan Reformasi Birokrasi. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1 Special Issues), 143–159.
- Lupiyanto, R., Nurhasanah, N., & Hamzah, H. P. (2023). Analisis kinerja pengelolaan lingkungan TPS3R perkotaan (studi kasus: TPS3R kenanga, kabupaten sleman, DIY). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(4), 927–939.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sulistiyyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).
- Sutariyono, S., Firdaus, A., Arda, D. P., Noor, M. A., Siregar, F., Tafsiruddin, M., Rahmi, C., Saputri, H., Tahang, M., & Saefullah, A. (2020). Pemantapan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pengelola Sampah Di Pasar Ciputat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(2), 8–17.